

PENGARUH PRODUCT DOMESTIC BRUTO (PDB), INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SECTOR HEALTHCARE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2022

Arga Aditya Ramadhan¹, Diana Puspitasari²
argaaditya865@gmail.com¹, dianapuspitasari718@gmail.com²
Universitas Dian Nuswantoro Semarang

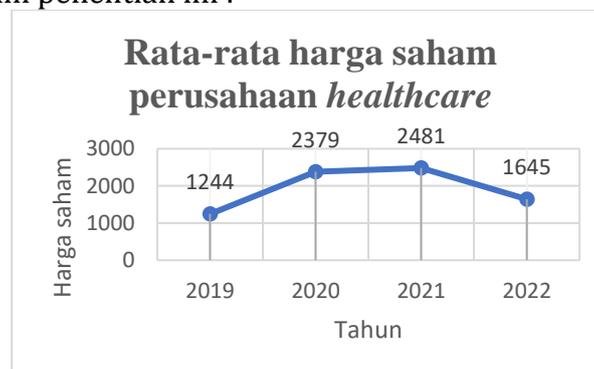
Abstrak

Harga saham suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, beberapa di antaranya adalah makroekonomi. Evaluasi ini mempertimbangkan PDB, suku bunga, dan inflasi sebagai parameter makroekonomi. Meneliti bagaimana PDB, inflasi, dan suku bunga dapat mempengaruhi harga saham adalah fokus dari penelitian ini. Metode kuantitatif asosiatif digunakan untuk penelitian ini. Penelitian ini menggunakan informasi numerik yang diambil dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh penyedia layanan kesehatan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 dan 2022. Terdapat 28 emiten yang terdaftar pada sector healthcare dan diperoleh sampel penelitian sebanyak 17 emiten. Hasil penelitian menunjukkan PDB memiliki hubungan positif dengan harga saham perusahaan kesehatan, sedangkan inflasi berpengaruh negative dan suku bunga ditemukan memiliki hubungan negatif. Inflasi, suku bunga, dan PDB semuanya berperan dalam menentukan harga pasar saham layanan kesehatan.

Kata Kunci: PDB, Inflasi, Suku Bunga, Harga Saham.

1. PENDAHULUAN

Pasar modal sangat penting bagi perekonomian karena merupakan sarana untuk mengumpulkan modal dari para investor Mengga, (2023). Investor menggunakan pasar modal untuk menghasilkan return saham dan capital gain dari perusahaan. Ilyas, (2022). Investasi pasar modal meliputi obligasi, reksa dana, dan saham. Rata-rata volume perdagangan saham BEI naik 13,14% pada tahun 2019 dari 15.326 menjadi 17.238 saham menurut Annisa Fitriya Al Farizi1, (2021). Hal ini menunjukkan kuatnya ekspansi pasar modal Indonesia Muhlis & Nugroho, (2022). Menurut Annisa Fitriya Al Farizi1, (2021), pasar modal menggerakkan modal investor dan mengalokasikannya pada sektor produktif dengan harapan dapat menciptakan lapangan kerja baru. Pasar modal Indonesia dikenal dengan istilah Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI memiliki sembilan sektor perusahaan, salah satunya adalah sector healthcare. Berikut tabel grafik sampel harga saham perusahaan healthcare yang digunakan dalam penelitian ini :



Gambar 1 Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Sector Healthcare
Sumber : IDX.co.id dan Investing.com (Data diolah)

Berdasarkan statistik di atas, rata-rata harga saham seluruh perusahaan healthcare meningkat secara signifikan selama COVID-19. Namun, beberapa perusahaan justru mengalami penurunan harga saham yang dimana seharusnya permintaan layanan kesehatan meningkat pesat. SRAJ mencatatkan penurunan harga penutupan tahun 2020 sebesar 204 yang sebelumnya pada tahun 2019 sebesar 268. Hal tersebut dikarenakan SRAJ mengalami kerugian hingga kuartal III dilaporkan SRAJ mencatatkan rugi tahun berjalan yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk hingga 54,39 Milyar. Realisasi ini membengkak dibandingkan periode sebelumnya 2,41 Milyar. SRAJ mencatatkan rugi per saham dasar Rp 1,2 pada tahun 2020. Selain itu, PRDA juga mencatatkan kerugian pada 6 bulan pertama 2020. PRDA membukukan rugi tahun berjalan 12,01 Milyar dibandingkan tahun sebelumnya mampu mencatatkan keuntungan 81,69 Milyar. Harga saham PRDA juga mengalami penurunan dimana pada tahun 2019 harga saham penutupan sebesar 3620 dan pada 2020 sebesar 3250. PRDA mengklaim bahwa mereka mengalami kerugian diakibatkan tidak siapnya perusahaan terhadap datangnya pandemic COVID-19, sehingga hal tersebut mengganggu operasional perusahaan. Maka dari itu, penting bagi perusahaan untuk memprediksi factor eksternal sehingga dapat memperhitungkan strategi yang akan diambil kedepannya.

Selain harga saham, Liantanu et al., (2023) menyatakan Jumlah investor meningkat 488.088 SID menjadi 3,7 juta pada Desember 2020. Pertumbuhan dari tahun sebelumnya menjadi 252.370 SID sebesar 93,4%. Investor dalam negeri menguasai 50,44% saham BEI sementara 49,56% sahamnya dimiliki asing. Selain itu, investor lokal menguasai volume transaksi harian yang rata-rata mencapai Rp 8,42 triliun. Dalam pengambilan keputusan investasi, investor akan mempertimbangkan berbagai risiko yang ada. Investor biasanya menilai kesehatan keuangan perusahaan. Kesehatan keuangan membantu investor menilai kemungkinan dan risiko yang akan terjadi. Di luar masalah fundamental, faktor makroekonomi mempengaruhi harga saham perusahaan Ilyas, (2022).

Dalam sebuah pasar modal tidak lepas dari peran factor makro ekonomi. PDB merupakan komponen makroekonomi yang mengukur nilai perusahaan dalam memproduksi barang dan jasa Alfin & Bachtiar, (2023). Pertumbuhan PDB menguntungkan investor karena akan meningkatkan belanja konsumen dan permintaan perusahaan Liantanu et al., (2023). Menurut Salsabilla & Rahmawati, (2023) data Badan Pusat Statistik (BPS), PDB subsektor industri kimia, farmasi, dan obat tradisional berdasarkan harga berlaku (ADHB) sebesar Rp339,18 pada tahun 2021. Hasil ini menunjukkan bahwa permintaan terhadap barang-barang kesehatan, khususnya untuk Covid-19, meningkat pesat.

Faktor makroekonomi lainnya yaitu inflasi. Menurut Jefry & Djazuli, (2020), kenaikan inflasi berdampak pada perekonomian karena penurunan nilai mata uang menurunkan daya beli dan pendapatan aktual. Investor lebih berhati-hati dalam memilih dan melaksanakan transaksi selama tingkat inflasi tinggi, memilih untuk menunda aktivitas mereka sampai perekonomian mencapai keadaan stabil untuk memitigasi potensi risiko. Jika inflasi tidak stabil, berbahaya bagi investor saham karena volume perdagangan akan turun sehingga menurunkan nilai saham Amanda et al., (2020).

Selain inflasi, suku bunga sangat mempengaruhi pasar modal menurut Jefry & Djazuli, (2020). Bank Indonesia (BI) menerapkan kebijakan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai sarana untuk mengatur aliran uang dalam perekonomian. Dampak suku bunga SBI terhadap suku bunga simpanan dan kredit

berpotensi mempengaruhi kecenderungan individu untuk berinvestasi di pasar modal. Ketika suku bunga bank naik, investor cenderung mengalokasikan dananya ke deposito karena kombinasi menarik antara tingkat pengembalian yang tinggi dan risiko yang rendah. Sebaliknya, jika suku bunga deposito turun, maka investor akan cenderung tidak berinvestasi pada deposito. Ketiga factor makro ekonomi tersebut mempengaruhi kinerja perusahaan secara perlahan dan tidak langsung. Namun permasalahan makroekonomi akan langsung mempengaruhi harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena investor bereaksi lebih cepat Ilyas, (2022).

Penelitian sebelumnya mengenai factor makroekonomi terhadap harga saham memberikan hasil yang beragam. Menurut Sari & Tan, (2023) dan Hidayat et al., (2021), PDB berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan pada (Witantri, 2019) dan Sa'adah & LKhuzaini, (2019), PDB berpengaruh negatif terhadap harga saham. Menurut Amanda et al., (2020), Alfin & Bachtiar, (2023) Inflasi berpengaruh positif pada harga saham. Sementara Ilyas, (2022), Witantri, (2019) dan Sari & Tan, (2023) menyatakan jika inflasi berdampak negative pada harga saham. Suku bunga berpengaruh positif pada harga saham menurut Yuliadi, (2021) dan Sari & Tan, (2023), sementara Alfin & Bachtiar, (2023) dan Sa'adah & LKhuzaini, (2019) menyatakan suku bunga berhubungan negatif pada harga saham.

Tujuan penelitian dapat dibuat setelah menjelaskan latar belakang dan permasalahan yaitu "Apakah PDB, inflasi, dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham sektor kesehatan di Bursa Efek Indonesia?" Penelitian ini mungkin mempunyai banyak manfaat. Pertama, masyarakat dan investor yang akan berinvestasi saham di sektor kesehatan dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini. Kedua, penelitian ini memberikan informasi mengenai harga saham dan aspek makroekonomi yang dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan perusahaan dan memprediksi kejadian eksternal, terutama isu makroekonomi.

2. METODE PENELITIAN

Di pasar modal, saham menandakan kepemilikan perusahaan Nathania & As'ari, (2023). Harga saham adalah salah satu dari banyak elemen yang dianalisis investor untuk menentukan pengembalian modal. Menurut Nurliandini et al., (2021) harga saham terbentuk dari mekanisme transaksi yang terjadi di pasar modal. Apabila harga saham semakin tinggi maka dana yang diperoleh perusahaan semakin besar yang nantinya dapat menunjang operasional perusahaan.

Menurut Ilyas (2022), produk domestik bruto (PDB) suatu perekonomian adalah total nilai pasar seluruh barang dan jasa akhir. Produk Domestik Bruto (PDB) mencakup seluruh aktivitas ekonomi dalam batas negara, terlepas dari apakah aktivitas tersebut dilakukan oleh individu dalam negeri atau perusahaan internasional. Produk Domestik Bruto (PDB) terdiri dari empat komponen utama, yaitu konsumsi rumah tangga, investasi, belanja pemerintah, dan ekspor neto. Belanja konsumen mencakup barang dan jasa, sedangkan investasi mencakup pengeluaran perusahaan untuk produksi atau modal. Belanja pemerintah mencakup infrastruktur dan pelayanan publik.

$$\text{Product Domestic Bruto} = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan :

- C : Konsumsi rumah tangga
- I : Investasi
- G : Pengeluaran/belanja pemerintah

X-M : Ekspor dikurangi Impor

Menurut Sa'adah & LKhuzaini, (2019) Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus pada periode tertentu. Kenaikan pada satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali kenaikan barang tersebut dapat meluas dan mempengaruhi harga barang lain secara terus menerus. Menurut Nathania & As'ari, (2023) inflasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = \frac{IHKt - (IHKt - 1)}{IHKt - 1} \times 100\%$$

Keterangan :

IHKt : Indeks Harga Konsumen Periode Tertentu

IHKt - 1 : Indeks Harga Konsumen Periode Sebelumnya

Menurut Negara & Nugrohojati, (2023) Suku bunga SBI adalah suku bunga yang dikeluarkan berdasarkan kebijakan moneter Bank Indonesia. Suku bunga SBI dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. SBI digunakan pemerintah untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. SBI mempengaruhi tingkat bunga deposito bank komersial swasta, sehingga akan berpengaruh pada aktivitas transaksi saham di pasar modal.

Metode kuantitatif asosiatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini memakai data kuantitatif dari perusahaan kesehatan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh berdasarkan metode dokumentasi. Data PDB dan inflasi berasal dari website Badan Pusat Statistik (BPS) <https://www.bps.go.id>, sedangkan data suku bunga SBI berasal dari Bank Indonesia, www.bps.go.id/id. Data harga saham industri kesehatan tahun 2019-2022 diperoleh dari <https://www.idx.co.id/>. dan investing.com.

Penelitian ini menganalisis dan menguji data dengan SPSS 26. Penelitian ini mengevaluasi data dan sampel menggunakan statistik deskriptif, regresi linier berganda, uji asumsi klasik "normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi" dan uji hipotesis diuji dengan menggunakan R², uji T dan uji F. Seluruh emiten yang akan tercatat di BEI antara tahun 2019 hingga 2022 masuk dalam populasi penelitian sebanyak 28 disaring dengan kriteria berikut:

1. Emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Emiten yang tergabung dalam sector healthcare di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Emiten yang menerbitkan laporan keuangan lengkap tahun 2019-2022.
4. Emiten yang masuk BEI secara berturut-turut pada tahun 2019-2022.

Penelitian ini melibatkan 28 emiten. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih 17 emiten. Sebanyak 11 emiten dikeluarkan dari sampel karena tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan. Teknik analisis yang digunakan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Y : Harga Saham

X1 : PDB

X2 : Inflasi

X3 : Suku bunga

a : konstanta

b1 : Koefisien regresi variabel PDB

b2 : Koefisien regresi variabel inflasi

b3 : Koefisien regresi variabel suku bunga

e : Faktor lain diluar model

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Uji Statistic Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
PDB	63	195040,90	235475,30	218564,8063	16868,60397
Inflasi	63	0,02	0,06	0,0322	0,01621
Suku bunga	63	0,04	0,06	0,0475	0,0822
Harga saham	63	163,00	4250,00	1557,0952	1145,73624
Valid N	63				

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS 26

Uji statistik deskriptif menentukan apakah data mengikuti distribusi normal. Kurtosis dan skewness mendekati nol pada data yang terdistribusi dengan baik Yuda et al., (2022). Lima data di outlier sehingga diperoleh 63 data pada uji statistik deskriptif. Menurut Sa'aadah & LKhuzaini, (2019) outlier bertujuan untuk menghilangkan data yang dianggap tidak normal sehingga data berdistribusi secara normal. Pada hasil uji diatas dapat disimpulkan bahwa pada periode 2019-2022 nilai minimum dari variable PDB pada periode tersebut sebesar 19,5040,90, nilai terbesar PDB 235475,30, nilai rata-rata PDB 218654,8063 dan standar deviasi sebesar 16868,60397. Rata-rata PDB lebih besar dari simpangan baku, sehingga tidak terjadi fluktuatif data.

Pada variable inflasi periode 2019-2022 diperoleh nilai terkecil dari inflasi pada periode tersebut sebesar 2%, inflasi tertinggi sebesar 6%, rata-rata inflasi 3,22% dan standar deviasi senilai 0,01621. Berdasarkan data yang diperoleh, nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi, sehingga tidak terjadi fluktuatif data. Variabel suku bunga periode 2019-2022 diperoleh nilai terkecil suku bunga periode tersebut yaitu 4% dan suku bunga terbesar 6%. Selain itu, rata-rata suku bunga 2019-2022 4,75% dan standar deviasi suku bunga 0,0822. Berdasarkan data yang diperoleh nilai standar deviasi melebihi nilai rata-rata suku bunga, sehingga hal tersebut terjadi fluktuatif data. Variabel harga saham periode 2019-2022 diperoleh data nilai terkecil dari harga saham perusahaan sector healthcare adalah 163, nilai terbesar 4250. Rata-rata harga saham sebesar 1557,0952 dan standar deviasi harga saham 1145,73624. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi, sehingga tidak terjadi fluktuatif data.

UJI ASUMSI KLASIK

Table 2 Uji Asumsi Klasik

Variabel	Collinearity tolerance	VIF	Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Durbin-Watson	Heterokedastisitas (Uji Glejser)
PDB	0,868	1,153	0,181	1,406	0,609
Inflasi	0,869	1,151			0,275
Suku bunga	0,999	1,001			0,129

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS 26

• Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirov adalah uji hipotesis klasik. Uji normalitas menentukan apakah nilai sisa berdistribusi normal. Model regresi dengan residu yang terdistribusi normal bekerja dengan baik. Uji normalitas yang tidak valid berarti variabel tersebut tidak mengikuti distribusi normal. Uji one-sample Kolmogrov

Smirnov untuk mengetahui normalitas pengukuran. Jika nilai sig > 0,05 data berdistribusi normal. (Yuda et al., 2022). Berdasarkan table 2 diatas data dikatakan normal karena memiliki nilai 0,181 dimana nilai tersebut > 0,05

- **Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas memeriksa apakah variabel independen berkorelasi dalam model regresi. Waryati & Solaiman, (2022) Variabilitas sampel yang tinggi dapat disebabkan oleh multikolinearitas. Pada saat pengujian koefisien, nilai thitung akan lebih kecil dari nilai ttabel karena standar errornya besar. Memperlhatikan variabel independen dan dependen tidak berhubungan linier Yuda et al., (2022) Jika toleransi > 0,10 dan VIF < 10 maka pengujian multikolinearitas dapat dilakukan. Penelitian ini tidak menemukan adanya multikolinearitas. Dari table 2 diatas di definisikan X1, X2, X3 tidak terjadi gejala multikolinearitas dikarenakan nilai tolerane tiap variabel lebih besar dari 0,100 yaitu X1 nilai tolerance dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00.

- **Autokorelasi**

Yuda et al., (2022) Autokorelasi adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk menilai adanya keterkaitan antara kesalahan sisa pada suatu periode waktu tertentu dan kesalahan pada periode waktu sebelumnya dalam suatu model regresi linier. Jika hal ini terjadi maka timbul masalah autokorelasi. Apabila nilai Durbin-Watson (D-W) berada pada rentang -2 hingga +2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Berdasarkan hasil uji pada table 2 diatas disimpulkan tidak terjadi autokorelasi karena Durbin-Watson bernilai 1,406, antara -2 dan +2.

- **Heterokedastisitas**

Uji heteroskedastisitas suatu model regresi menentukan apakah residu suatu observasi berbeda variansnya dengan yang lain Ghazali, (2013:139-143) dalam Christine et al., (2019). Homoskedastisitas terjadi ketika varians sisa suatu pengamatan relatif konstan terhadap pengamatan lainnya. Diferensiasi menyebabkan terjadinya heteroskedastisitas. Hasil uji scatter plot menunjukkan adanya permasalahan heteroskedastisitas pada model regresi linier. Peneliti menguji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode lain. Menurut Astuti & Ardila, (2019) uji glejser juga dapat menguji heteroskedastisitas. Uji glejser meregresikan variable independent dengan nilai absolute residualnya. Jika nilai signifikansi antara variable independent dengan absolute residualnya >0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas. Berdasarkan uji yang dilakukan, pada table 2 dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing variable lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

UJI HIPOTESIS

- **Uji Analisis Linier Berganda**

Table 3 Uji Hipotesis

Variabel	B	Adjusted R Square	t	F (Sig)	T (Sig)
Constant	787,430	0,226	1,656	0,000	0,103
PDB	0,006		2,835		0,006
Inflasi	-19802,449		-8,375		0,000
Suku bunga	-2,006		-30,076		0,000

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS 26

Pemanfaatan regresi linier berganda memungkinkan untuk menentukan hubungan antara variabel terikat dan bebas, seperti yang ditunjukkan oleh Ghazali

(2018) dalam Yuda et al., (2022). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji potensi dampak PDB, inflasi, dan suku bunga SBI terhadap harga saham. Dari hasil analisis pada table 3 diatas, maka persamaan yang digunakan dalam analisis regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b1.X1 + b2.X2 + b3.X3$$

$$Y = 787,430 + 0,006.X1 - 19802,449.X2 - 2,006.X3$$

Interpretasinya

- Jika X1, X2, dan X3 tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham, maka 787,430 merupakan konstanta. Jika tidak ada variabel bebas maka Y tidak akan berubah.
- b1 (nilai koefisien X1) 0,006 hipotesis I diterima karena variabel ini menaikkan harga saham. Peningkatan PDB sebesar 1% akan menaikkan harga saham (Y) sebesar 0,006, sedangkan penurunan PDB 1% akan menurunkan harga saham 0,006
- b2 (nilai koefisien X2) sebesar -19802,449 mendukung hipotesis II bahwa variabel ini berpengaruh negative terhadap harga saham. Jika inflasi naik 1% akan berdampak pada penurunan harga saham sebesar -19802,449.
- Nilai b3 (koefisien X3) -2,006 menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap harga saham, menerima hipotesis III. Jika suku bunga naik 1% maka harga saham akan turun -2,006. Apabila suku bunga turun 1% maka suku bunga akan naik sebesar -2,006."

- **Uji Koefisien Determinasi (R^2)**

Yuda et al., (2022) Koefisien determinasi (R^2) mencari hubungan linear antara variabel independen dan dependen. Menghitung koefisien determinasi menghasilkan Adjusted R-squared 0,226 dalam model regresi. Berdasarkan hasil uji pada table 3 diatas PDB, inflasi, dan suku bunga mempengaruhi harga saham 22,6%. Sisanya 77,4% dipengaruhi faktor lain.

- **Uji T**

Uji-t adalah metode statistik yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu variabel memberikan pengaruh terhadap variabel lainnya. Bila p-value uji t signifikan dibawah 0,05 menunjukkan adanya bukti yang mendukung pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Waryati dan Solaiman (2022), tidak adanya pengaruh signifikan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat ditentukan bila nilai t atau probabilitas signifikansi melebihi 0,05. Berdasarkan hasil analisis pada table 3 diatas, analisis statistik menunjukkan adanya pengaruh positif PDB, inflasi, dan suku bunga terhadap variabel dependen.

- **Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Waryati & Solaiman, (2022) menegaskan bahwa uji goodness of fit atau disebut juga uji kelayakan model dilakukan untuk menilai keakuratan statistik fungsi model regresi dalam memperkirakan nilai sebenarnya. Kriteria tesnya adalah:

1. Jika nilai sig < 0,05 maka secara simultan terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
2. Jika nilai sig > 0,05 maka secara simultan tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

$$F_{tabel} = F \frac{(k - 1 : n - k)}{F}$$

Dari kesimpulan untuk uji F, keseluruhan variabel memiliki nilai signifikan dikarenakan nilai sig < 0.05. Sehingga dapat disimpulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Product Domestic Bruto (PDB) terhadap harga saham

Penelitian ini menemukan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal tersebut dibuktikan H_1 diterima dengan koefisien beta 0,006 yang artinya PDB berpengaruh positif terhadap harga saham. Menurut Alfin & Bachtiar, (2023) PDB berfungsi sebagai untuk mengukur ekspansi ekonomi dari mikro hingga makro. Pertumbuhan ekonomi mikro mengacu pada bagaimana peningkatan nilai pasar barang/jasa produksi dalam negeri serta peningkatan keuntungan dari produksi barang/jasa dalam negeri. Harga saham perusahaan akan memberikan respon sesuai dengan seberapa tinggi nilai perusahaan akibat profitabilitas yang semakin tinggi.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Istinganah & Hartiyah, (2021) yang menyatakan jika PDB berpengaruh positif terhadap harga saham. Artinya, PDB yang bertumbuh mengisyaratkan pertumbuhan pendapatan masyarakat. Hal tersebut akan berdampak pada kebutuhan pokok masyarakat yang terpenuhi. Sehingga mereka dapat menyisihkan sisa pendapatan untuk dialokasikan pada investasi di pasar modal. Sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Istinganah & Hartiyah, (2021), Sari & Tan, (2023), Hidayat et al., (2021) dan Alfin & Bachtiar, (2023) bahwa PDB berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh inflasi terhadap harga saham

Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien *beta* -19802,449 yang mengindikasikan H_2 diterima karena inflasi berpengaruh negative. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, diperoleh data rata-rata inflasi periode 2019-2022 sebesar 3,22%, kurang dari 10%. Menurut Adikerta & Abundanti, (2020) inflasi dibawah 10% tidak mengganggu harga saham pada pasar modal, sedangkan inflasi diatas 10% akan mengganggu harga saham pada pasar modal. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut, dapat dikatakan terjadi inflasi ringan. Sehingga inflasi tidak terlalu berpengaruh terhadap harga saham.

Inflasi berpengaruh negative terhadap harga saham artinya setiap kenaikan inflasi akan menurunkan harga saham. Hal tersebut mengindikasikan naiknya inflasi akan berpengaruh terhadap kenaikan harga bahan baku. Sehingga akan mengganggu produktivitas perusahaan. Profitabilitas perusahaan akan turun sehingga akan berdampak pada keuangan perusahaan yang tidak sehat. Perusahaan akan kehilangan daya beli oleh para investor yang mengakibatkan turunnya harga saham. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fahlevi, (2019), Sari & Tan, (2023), Yuliadi, (2021), Sulia Sukmawati et al., (2020) dan Witantri, (2019).

Pengaruh suku bunga terhadap harga saham

Hasil penelitian menunjukkan H_3 diterima dengan koefisien beta dari suku bunga -2,006. Menunjukkan jika suku bunga berpengaruh negative terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan jika suku bunga naik maka harga saham akan turun, sedangkan jika suku bunga turun maka harga saham akan naik. Menurut Alfin & Bachtiar, (2023) ini disebabkan karena suku bunga berkembang menjadi titik referensi para investor untuk memperkirakan suku bunga dimasa mendatang. Jika suku bunga

BI meningkat, maka pengembalian asset yang terhubung SBI seperti deposito juga akan meningkat.

Suku bunga yang tinggi memacu para investor untuk menyetorkan modalnya pada deposito. Karena suku bunga yang tinggi mengindikasikan return yang tinggi. Investor akan cenderung menginvestasikan modalnya pada deposito dengan harapan risiko yang lebih rendah dibandingkan berinvestasi di pasar modal. Apabila banyak investor mulai mengalihkan modalnya pada deposito maka akan berdampak pada permintaan harga saham yang berkurang. Sehingga ketika supply melebihi demand akan berdampak pada harga saham yang terus turun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alfin & Bachtiar, (2023), Sa'aadah & LKhuzaini, (2019), Anisya & Hidayat, (2021) dan Maulani & Riani, (2021).

4. KESIMPULAN

Pertumbuhan produk domestik bruto (PDB), inflasi, dan suku bunga beberapa contoh faktor makroekonomi yang harus diperhatikan dunia usaha. Agar variabel pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dapat dijadikan sebagai landasan kemajuan usaha ke depan, maka dunia usaha harus memperhitungkan baik peluang PDB untuk meningkatkan konsumsi masyarakat maupun ancaman PDB seperti *capital outflow* di dunia usaha. Selain itu, dunia usaha harus memperhitungkan dampak inflasi terhadap operasional mereka, baik secara positif (melalui penjualan yang lebih tinggi karena harga produk yang lebih tinggi) maupun secara negatif (melalui biaya produksi yang lebih tinggi). Dunia usaha juga perlu mempertimbangkan tingkat suku bunga SBI yang dikeluarkan pemerintah ketika membuat proyeksi jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan : Pertama, Product domestic Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan Inflasi dan suku bunga secara berpengaruh negative terhadap harga saham perusahaan kesehatan. Product Domestic Bruto (PDB), inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan kesehatan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan investor baru di pasar saham perlu mempertimbangkan dampak faktor makroekonomi terhadap harga saham ketika mengambil keputusan investasi. Kedua, pengaruh faktor makroekonomi seperti PDB, inflasi, dan suku bunga SBI dalam penelitian ini hanya sebesar 22,6%, sedangkan pengaruh faktor lainnya sebesar 77,4%. Sehingga terdapat keterbatasan dalam penelitian ini karena penelitian ini menguji secara langsung pengaruh factor makro ekonomi terhadap harga saham. Sehingga, peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya menggunakan variable intervensi untuk mengetahui pengaruh daya beli & pertumbuhan pendapatan masyarakat terhadap harga saham. Prasetyani & Novitasari, (2019) menyatakan daya beli berpengaruh terhadap penurunan penjualan, sehingga akan berdampak pada profitabilitas perusahaan. Perusahaan akan kehilangan daya beli investor karena profitabilitas yang buruk. Selain itu, menurut Dewi Ariani, (2023) ketika pendapatan masyarakat meningkat akan berpengaruh terhadap daya beli masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dengan membeli produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Kedua variable tersebut dapat digunakan sebagai variable intervensi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap harga saham pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikerta, I. M. A., & Abundanti, N. (2020). Pengaruh Inflasi, Return on Assets, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(3), 968. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i03.p08>
- Alfin, M., & Bachtiar, A. (2023). Pengaruh Variabel Eksternal Dan Internal Terhadap

- Harga Saham Sub Sektor Properti Indeks LQ45 Periode 2018-2020 1-2. *Jurnal Nuansa Akademik*, 8(2), 485–504.
- Amanda, S. T., Akhyar, C., & Ilham, R. N. (2020). Digital Assets THE EFFECT OF INFLATION , EXCHANGE EXCHANGE , INTEREST RATE ON STOCK PRICE IN THE TRANSPORTATION SUB-SECTOR , 2018-2020. *Journal of Accounting Research, Utility Finance and Digital Assets*, 1(4), 2018–2020.
- Anisya, V., & Hidayat, I. (2021). Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(1), 1–21.
- Astuti, E. P., & Ardila, R. (2019). Pengaruh Perubahan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia Dan Perubahan Nilai Tukar Rupiah Pada Us Dollar Terhadap Harga Saham-Saham Lq45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 2(3), 65. <https://doi.org/10.32493/skt.v2i3.2792>
- Dewi Ariani, L. (2023). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar dan Suku bunga The Fed Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif Di BEI*. 1–19.
- Fahlevi, M. (2019). The Influence of Exchange Rate, Interest Rate and Inflation on Stock Price of LQ45 Index in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 343(Icas), 157–163. <https://doi.org/10.2991/icas-19.2019.34>
- Hidayat, F. F., Rotinsulu, T. O., & Mandei, D. (2021). Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016:Q1-2020:Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(06), 92–101.
- Ilyas, S. R. (2022). Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Tercatat dalam Indeks LQ45). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(1), 93–105.
- Istinganah, A., & Hartiyah, S. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010 Sampai 2019. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 245–252. <https://doi.org/10.32500/jebe.v2i2.1739>
- Jefry, J., & Djazuli, A. (2020). The Effect of Inflation, Interest Rates and Exchange Rates on Stock Prices of Manufacturing Companies in Basic and Chemical Industrial Sectors on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *International Journal of Business, Management & Economics Research*, 1(1), 34–49. <https://doi.org/10.47747/ijbmer.v1i1.49>
- Maulani, D., & Riani, D. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Rasio Keuangan terhadap Harga Saham. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 17(2), 84. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v17i2.1244>
- Melyani, I., & Esra, M. A. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016 – 2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 6(1), 50–59. <https://doi.org/10.38043/jimb.v6i1.3060>
- Mengga, G. S. (2023). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI. *Journal on Education*, 5(4), 12659–12673. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2254>
- Nathania, P. D., & As'ari, H. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Produk Domestik

- Bruto Terhadap Harga Saham. *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi Dan Manajemen Tri Bisnis*, 5(1). <https://doi.org/10.59806/tribisnis.v5i1.245>
- Negara, A. K., & Nugrohojati, E. A. (2023). Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Comparative: Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.31000/combis.v5i1.8088>
- Nurliandini, N., Juniwati, E. H., & Setiawan, S. (2021). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental, Teknikal dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Kimia yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(1), 35–47. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i1.2907>
- Prasetyani, E., & Novitasari, S. (2019). Penurunan Daya Beli Di Indonesia Periode 2012 - 2017 Dan Dampaknya Terhadap Harga Saham Perusahaan Ritel Go Publik. *Majalah Ilmiah Bijak*, 16(1), 30–37. <https://doi.org/10.31334/bijak.v16i1.321>
- Sa'aadah, L. N., & LKhuzaini. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(4), 1–21.
- Sari, I. D. N., & Tan, E. (2023). The Effect of Inflation, Interest Rate, Exchange Rate and GDP Growth on Stock Price Index:(Property and Real Estate Companies 2017-2021). *EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah \& Bisnis Islam (e-Journal)*, 10(1), 136–146.
- Sulia Sukmawati, U., Kusnadi, I., & Ayuni, S. (2020). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Syariah Pada Jakarta Islamic Index Yang Lesting Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 6(2), 54–69. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v6i2.338>
- Waryati, S. Y., & Solaiman, A. (2022). Pengaruh Lingkungan Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(2), 299–308. <http://journal.ikopin.ac.id/index.php/coopetition/article/view/1417%0Ahttps://journal.ikopin.ac.id/index.php/coopetition/article/download/1417/1684>
- Witantri, Y. M. (2019). PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL MIKRO DAN MAKRO TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN LQ45 YANG TERDAFTAR DI BEI Sugiyono SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA (STIESIA) SURABAYA. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(1). www.bi.go.id
- Wulandari Suarka, S., & Wiagustini, N. L. P. (2019). Pengaruh Inflasi, Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Consumer Goods. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(6), 3930. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i06.p23>
- Yuda, A., Pratama, N., & Kadarningsih, A. (2022). Determinan Kinerja Keuangan Perusahaan Jakarta Islamic Index (JII). *JURNAL MANAJEMEN SOSIAL EKONOMI [DINAMIKA]*, 2(2), 105–114.
- Yuliadi, I. (2021). Determinants of the Composite Stock Price Index (IHSG) on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 5(1), 27–41. <https://doi.org/10.18196/jers>